

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada dalam darurat kekerasan seksual terutama kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari data kasus kekerasan seksual pada tahun 2014 hingga 2016 tercatat sebanyak 994 anak menjadi korban kekerasan sedangkan kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual berjumlah 804 orang (Adhani & Ayu, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa di awal tahun 2018 terdapat 117 kasus kekerasan seksual pada anak, sedangkan di sepanjang tahun 2017 terdapat 393 kasus (Rimawati & Nugraheni, 2019). Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) mencatat terdapat 1.500 laporan kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di Indonesia pada tahun 2019. Selanjutnya data kasus anak yang tercatat dan dilaporkan sebagai korban kekerasan seksual menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 terdapat 6.519 kasus kejahatan dan kekerasan, 1.012 kasus diantaranya adalah anak sebagai korban dari tindak kejahatan dan kekerasan seksual (KPAI R.N, 2021). Kemudian data terbaru sepanjang tahun 2021 menurut Menteri PPPA pada kasus kekerasan terhadap anak tercatat 45,1% dari 14.517 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kasus kekerasan seksual (CNNIndonesia, 2022). Berdasarkan lokasi kejadian, kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di lingkungan terdekat anak yaitu di lingkungan keluarga sebanyak 40%, lingkungan sosial 52%, lingkungan sekolah dan lingkungan yang tidak disebutkan lokasinya sebanyak 3% (Azzahra, 2020).

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu interaksi antara seorang anak dan seseorang yang lebih tua atau dewasa seperti orang asing, saudara sekandung, atau orangtua dimana anak dijadikan sebagai sasaran untuk pemenuhan kebutuhan seksual pelaku (Amriana, 2015; Eryani, 2019; Zahirah, dkk, 2019; Supriani & Ismaniar, 2022). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan yang dilakukan secara

sengaja yang mengarah pada aktivitas seksual dan merupakan bentuk pelanggaran terhadap anak sehingga menimbulkan berbagai dampak buruk pada anak (Hertinjung, 2009; Islawati & Paramastri, 2015; Zahirah, dkk, 2019). Lyness dalam Maslihah (2006) mengungkapkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Beberapa kasus kekerasan seksual pada anak usia dini seringkali dilakukan dengan cara membujuk anak untuk mendapatkan mainan dan makanan yang disukai, mendapatkan uang dan mengajak anak untuk bermain bersama (Hertinjung, 2009).

Kasus kekerasan seksual pada anak dapat menciptakan trauma yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya dalam jangka panjang (Ligina, dkk; 2018). Kekerasan seksual pada anak secara biologis akan berdampak pada organ vital anak, secara sosial akan berdampak pada keadaan anak dimana anak akan menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan secara psikologis anak akan mengalami trauma dengan mental yang tidak stabil dimana anak akan merasa tidak berdaya serta menyalahkan diri sendiri sehingga dalam upaya pengobatan untuk sembuh dari trauma membutuhkan waktu yang lebih lama (Amriana, 2015; Noviana, 2015; Margaretta & Kristiyaningsih, 2021). Kekerasan seksual pada anak usia dini dapat dicegah dengan cara dilakukannya *Child Safeguarding Policy*. *Child Safeguarding Policy* merupakan sebuah sistem kebijakan yang dianjurkan untuk berada pada suatu lembaga atau organisasi yang berfokus pada anak terkait perlindungan hak-hak anak dari beragam aktivitas yang dapat melanggar hak anak seperti melakukan tindakan pencegahan dan menindak perilaku yang dapat membahayakan anak. *Child Safeguarding Policy* ini merupakan suatu rangkaian kebijakan, prosedur, dan praktik untuk menciptakan, mempertahankan dan memastikan bahwa anak-anak akan terjamin untuk dilindungi termasuk dari bahaya kekerasan seksual maka diperlukan bagi setiap lembaga atau organisasi untuk memberlakukan *Child Safeguarding Policy* (Sofian, A; 2018). Selain pencegahan dengan dilakukannya *Child Safeguarding Policy* juga dapat dilakukan dengan pencegahan lainnya seperti memberikan bimbingan penyuluhan dan layanan konseling oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA).

Selain itu masyarakat juga memiliki peran penting dalam pencegahan kekerasan pada anak, diantaranya dengan cara memberikan perlindungan kepada korban kekerasan, memberikan pertolongan darurat, serta membantu proses pengajuan permohonan penetapan perlindungan pada anak (Juita, 2018; Manarat, dkk, 2021).

Pendidikan seks untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan memperhatikan salah satu strategi *Child Safeguarding Policy* yang penting diajarkan sebagai tahap awal untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seks juga dapat membentuk konsep berpikir yang sehat dan aman tentang suatu tindakan yang berkaitan dengan urusan kesehatan reproduksi (Permatasari & Adi, 2017; Lestari & Herliana, 2020).

Pelibatan orangtua dan guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Orangtua sebagai pendidik utama dan pertama memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Pelibatan orangtua dapat dilakukan dengan menyampaikan pendidikan seks pada anak dari hasil pengetahuannya dalam mengumpulkan informasi edukasi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dengan menciptakan komunikasi yang tepat pada anak (Ligina, dkk, 2018; Wajdi & Arif, 2021). Selain itu, pelibatan guru sebagai pendidik di sekolah memiliki peran penuh dalam memberikan edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Berkaitan dengan itu, program sekolah merupakan cara yang dapat dilakukan dengan mengembangkan program pendidikan seks yang baik melalui peran aktif guru dimana hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki sikap tanggung jawab dan perhatian terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Permatasari & Adi, 2017).

Hasil penelitian terdahulu dikemukakan dan diteliti oleh Finkelhor (2009) berjudul "*The Prevention of Childhood Sexual Abuse*" menjelaskan bahwa usaha yang dapat dilakukan dalam mencegah pelecehan seks pada anak yaitu dengan memberikan program pendidikan berbasis sekolah kepada anak. Program tersebut memberikan keterampilan terkait bagaimana mengenal sentuhan yang dapat dilakukan dan sentuhan yang tidak dapat dilakukan pada anggota tubuh anak, mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekat, dan

cara memanggil bantuan. Sejalan dengan itu, penelitian dilakukan oleh Permatasari & Adi (2017) berjudul “Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual dalam upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak” menjelaskan bahwa dalam mencegah kekerasan seksual pada anak adanya keterlibatan guru dimana terdapat hubungan antara peran guru dikelas dalam memberikan pendidikan seksual dengan tingkat pemahaman anak tentang pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sipahutar, dkk (2020) yang berjudul “Edukasi dengan Media Komik terhadap Efikasi Diri upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah” menunjukkan bahwa efikasi diri upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebelum diberikan edukasi dengan media komik pada kategori baik, sedangkan setelah dilakukan edukasi dengan media komik didapatkan hasil pada kategori sangat baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan efikasi diri anak setelah diberikan edukasi.

Salah satu upaya untuk menghindari bahaya kekerasan seksual pada anak usia dini adalah dengan meningkatkan pemahaman mereka terkait dengan keselamatan pribadi perlindungan diri dari ancaman atau bahaya yang mungkin terjadi salah satunya pada lingkungan sekolah (Widayati, 2018). Program *body safety training* merupakan sebuah program pendidikan yang berfokus pada ranah perlindungan anak-anak dari segala bentuk kejahatan seksual yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang tubuh anak dan memperoleh keterampilan perlindungan diri (Citak, dkk, 2018). Program tersebut diciptakan oleh Dr Sandy Wurtele yang mana merupakan seorang psikologi Amerika Serikat. Program *body safety training* dirancang untuk anak usia prasekolah guna mempelajari anggota tubuh yang benar serta mampu mengenali ketidaktepatan permintaan sentuhan dari orang asing (Kenny, dkk, 2012). Program tersebut merupakan sebuah upaya pendidikan untuk mengenalkan dan menyampaikan mengenai keamanan dan keselamatan tubuh anak dimana terdapat sepuluh materi pembelajaran. Materi tersebut diantaranya mengenai keselamatan umum dan keselamatan tubuh. Keselamatan umum pada anak mencakup perlindungan diri anak dari bahaya yang berada disekitar anak seperti api, racun, dan alat tajam. Sedangkan keselamatan tubuh pada anak

mencakup kemampuan anak dalam memahami, melindungi, serta melaporkan diri dari berbagai ancaman salah satunya berupa sentuhan atau perlakuan yang tidak pantas (Wurtele, 2014).

Implementasi tujuan pada program pelatihan keamanan *body safety training* meliputi 5 poin penting yang memuat tentang pengenalan anak pada situasi yang berpotensi pelecehan atau tindak kekerasan seksual, membantu anak untuk berani menolak permintaan seksual dengan mengatakan “tidak”, mengenalkan dan mengajarkan untuk melawan dengan menjauh dari pelaku, mendorong anak untuk berani melaporkan pelecehan kepada tokoh otoritas terpercaya, serta menjelaskan kepada anak terkait sentuhan tidak pantas yang dilakukan oleh orang lain (Wurtele, 2014).

Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal yang dilaksanakan pada 19 TK di Kota Bandung. Terdapat 6 TK yang belum mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu belum meratanya pengetahuan, perhatian, dan urgensi terkait pendidikan seks pada anak usia dini (Sari & Andriyani, 2020). Sedangkan 9 TK lain mulai melakukan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini, namun tidak difokuskan dalam program kegiatan pembelajaran sehari-hari dan hanya dilakukan pada saat awal sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran atau pada saat waktu istirahat. Pengenalan pendidikan seks dilakukan melalui kegiatan bernyanyi atau informasi selang pandang yang disampaikan pada anak-anak salah satunya yaitu ketika anak diperkenalkan dalam cara penggunaan toilet. Hanya ada 4 TK yang sudah melaksanakan pendidikan seks pada anak usia dini, dimana pendidikan seks tersebut dikenalkan pada anak saat tema pembelajaran “diriku”. Media yang digunakan dalam implementasi pendidikan seks diantaranya dengan menggunakan alat peraga boneka wayang, buku cerita audio visual, dan lagu yang berkaitan dengan tema “diriku”.

Dari hasil observasi TK-TK tersebut yang telah melakukan pendidikan seks ternyata belum melakukan implementasi pendidikan seks secara komprehensif, yang dilakukan hanya mengenalkan fungsi dan bagian anggota tubuh namun masih terbatasnya implementasi pembelajaran terkait ketepatan bagian anggota tubuh

yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh sedangkan metode program *body safety training* versi Dr. Sandy Wurtele ini berfokus pada cara penanganan keselamatan diri anak dan menggali lebih dalam terkait tindak lanjut perlindungan diri anak dari sentuhan yang tepat dan tidak tepat. Untuk mengetahui keterampilan tersebut, program *body safety training* ini memiliki tes yang bernama WIST (*“What If” Situation Test*) terdiri dari enam sketsa yang dibagi menjadi dua bagian. Tiga sketsa menggambarkan permintaan sentuhan yang tepat dan tiga sketsa menggambarkan permintaan sentuhan yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian permasalahan yang berkembang diatas, maka penelitian ini akan menerapkan *body safety training* di RA Daarun-Nisaa dan melihat apakah program *body safety training* dapat meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak dari kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif pengetahuan perlindungan diri anak dari kekerasan seksual sebelum diberikan program *body safety training*?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan program *body safety training* dalam mengembangkan pengetahuan perlindungan diri anak?
- 1.2.3 Bagaimana pengetahuan perlindungan diri anak dari kekerasan seksual setelah penerapan program *body safety training*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui kondisi objektif pengetahuan perlindungan diri anak dari kekerasan seksual sebelum diberikan program *body safety training*
- 1.3.2 Untuk mengetahui penerapan program *body safety training* dalam mengembangkan pengetahuan perlindungan diri anak
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengetahuan perlindungan diri anak dari kekerasan seksual setelah penerapan program *body safety training*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah informasi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai pendidikan seksual pada anak khususnya perlindungan diri anak dari kekerasan seksual

1.4.2.2 Manfaat bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sekolah dapat membuat program pendidikan seksual yang diorientasikan pada peningkatan perlindungan diri anak

1.4.2.3 Manfaat bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat menciptakan atau mengemas kegiatan-kegiatan menarik yang mampu meningkatkan pengetahuan perlindungan diri anak

1.4.2.4 Manfaat bagi orangtua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orangtua dapat lebih peduli dengan menciptakan komunikasi dan memberikan pengasuhan yang baik guna meningkatkan pengetahuan perlindungan diri anak

1.4.2.5 Manfaat bagi penelitian berikutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk merencanakan metode yang lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan perlindungan diri anak

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

- 1.5.1 BAB I yaitu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian
- 1.5.2 BAB II yaitu kajian pustaka yang berisi mengenai teori-teori yang relevan yang melandasi pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Di dalamnya membahas mengenai program *body safety training*, perlindungan diri, pendidikan seks untuk anak usia dini, dan kekerasan seksual pada anak usia dini
- 1.5.3 BAB III yaitu metode penelitian yang didalamnya terdapat beberapa sub bab pembahasan berikut: metode dan desain penelitian yang digunakan, lokasi dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, serta teknik analisis data
- 1.5.4 BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang mengemukakan tentang deskripsi penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya
- 1.5.5 BAB V yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang mengemukakan tentang kesimpulan yang diambil dan saran atau rekomendasi yang diberikan